

## **BAB IV**

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Hasil Penelitian**

##### **1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian**

###### **a. Identitas Sekolah**

SLB Negeri 3 Banjarmasin adalah salah satu sekolah bagi anak dengan kebutuhan khusus yang ada di Banjarmasin. Pada awalnya sekolah ini merupakan sekolah swasta yang diberi nama Yayasan Pendidikan Luar Biasa (YPLB) yang melayani pada jenjang SD, SMP hingga SMA. Sekolah ini pertama kali diresmikan sebagai sekolah Negeri pada tanggal 15 Agustus 2021 di bawah naungan pemerintah provinsi kalimantan selatan. Sekolah ini juga tetap melayani mulai dari jenjang SDLB, SMPLB sampai dengan SMALB. Sekolah ini beralamat di Jl. Yos sudarsono Gang 66 RT. 32 Komplek Air Mantan Telaga Biru Banjarmasin.

###### **b. Visi Misi Sekolah**

###### **1) Visi**

Menjadikan murid yang berakhlak, berkarakter, mandiri dan terampil

###### **2) Misi**

a) Melaksanakan Pembelajaran Aktif, Inovatif, Kreatif Dan Menyenangkan (PAIKEM).

b) Melaksanakan pembelajaran imtaq yang terintegrasi dalam semua mata pelajaran.

- c) Melaksanakan pembelajaran tepat waktu.
- d) Melaksanakan pembinaan prestasi siswa.
- e) Melaksanakan pendampingan siswa dalam kegiatan pembelajaran di dalam kelas maupun di luar kelas.
- f) Melaksanakan program akademik dan program khusus disesuaikan dengan kebutuhan dan kompetensi anak berkebutuhan khusus.

### c. Jumlah Pendidik dan Peserta Didik

#### 1) Jumlah guru

Jumlah guru yang ada di SMPLB Negeri 3 Banjarmasin kurang lebih ada 63 guru sudah termasuk TU dan staf sekolah.

#### 2) Jumlah Peserta didik

Tabel 4.1 Jumlah Peserta Didik SMPLB Negeri 3 Banjarmasin

No	Jenjang	B	C	C1	Q	D	H	P	D1	A	Jumlah
1.	<b>SD</b>	19	19	7	24	2	2	3	3	1	80
2.	<b>SMP</b>	7	9	14	10	1	0	0	1	1	43
3.	<b>SMA</b>	7	10	3	6	3	0	0	0	0	29

Sumber dokumen dari TU dan dokumen sekolah SMPLB Negeri 3

Banjarmasin

Penjelasan:

B : Tuna Rungu

C : Tuna Grahita Ringan

A : Tuna Netra

H : Hiperaktif

D : Tuna Daksa Ringan

C1 : Tuna Grahita Sedang

Q : Autis

P : *Down Syndrome*

D1 : Tuna Daksa Sedang

## 2. Penyajian Data

Berikut penyajian data yang dipaparkan merupakan hasil dari penelitian penulis di SMPLB Negeri 3 Banjarmasin. Dalam pengambilan data penulis melakukan observasi serta wawancara bersama narasumber, yaitu guru yang mengajar kelas tunagrahita, TU dan kepala sekolah SLB Negeri 3 Banjarmasin. Disini penulis akan memaparkan data yang sesuai dengan fokus penelitian yaitu strategi dan tahapan-tahapan internalisasi nilai-nilai karakter pada anak berkebutuhan khusus, meliputi: moral *knowing*, moral *feeling* dan moral *action*.

Dalam memaparkan data yang diperoleh, penulis akan mendeskripsikan data dengan berdasarkan per-guru yang mengajar dikelas tunagrahita. Penulis akan menuliskan namanya dengan nama mata pelajaran yang diajarkan. Pada penelitian ini penulis fokus pada anak tugrahitita dikelas 10 dengan jumlah 6 murid dalam satu kelas.

### **a. Tahapan Internalisasi Nilai-Nialai Karakter Pada Anak Berkebutuhan Khusus Tunagrahita**

Guru menjadi salah satu yang paling berperan dalam proses internalisasi nilai-nilai karakter karena selain memberikan pengetahuan secara umum guru juga memiliki tugas untuk menanamkan nilai-nilai ke dalam jiwa peserta didik sehingga nilai-nilai tersebut dapat tercermin dalam sikap dan perilaku yang ditunjukkan dalam kehidupan sehari-hari. Data yang diuraikan dalam tahapan internalisasi nilai-nilai karakter di SMPLB Negeri 3 Banjarmasin ini adalah tahapan moral *knowing*, moral *feeling* dan moral *action*. Dari hasil wawancara yang penulis lakukan dengan wali kelas dan 2 guru yang mengajar dikelas tunagrahita, diperoleh data:

### 1) Rido (Guru olahraga)

Pada wawancara pertama yang penulis lakukan yaitu pada tanggal 11 Mei 2023 di SMPLB Negeri 3 Banjarmasin, penulis melakukan wawancara dengan guru pemegang pembelajaran olahraga pada kelas tunagrahita yaitu Bapak Rido mengenai tahapan internalisasi nilai-nilai karakter pada anak berkebutuhan khusus. Dalam hal ini, sebelum penulis menanyakan tahapan internalisasi nilai-nilai karakter, terlebih dahulu penulis menanyakan beberapa informasi seperti latar belakang, pengalaman mengajar, proses belajar mengajar, dan beberapa pertanyaan pembuka seperti, apakah bapak menerapkan nilai-nilai karakter pada pembelajaran bapak, apakah bapak menetapkan tiga tahapan yaitu tahapan moral *knowing*, moral *feeling* dan moral *action* dalam prosesnya.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Rido. Beliau mengatakan bahwa pada pembelajaran olahraga pada kelas tunagrahita beliau sudah menerapkan internalisasi nilai-nilai karakter dalam pembelajarannya. Bapak Rido mengatakan bahwa dalam pembelajaran olahraga beliau punya cara sendiri dalam menanamkan nilai-nilai karakter berupa nilai agama dan budaya dalam pembelajarannya. “iya untuk kelas tunagrahita sudah menerapkan penanaman nilai-nilai karakter”<sup>71</sup>

Pada tahapan moral *knowing* Bapak Rido menjelaskan bahwa untuk anak tunagrahita dalam pembelajaran olahraga tidak begitu menggunakan tahapan moral *knowing* atau pemahaman konsep dasar tentang nilai-nilai karakter yang dilakukan

---

<sup>71</sup> Bapak Rido, Guru Olahraga, hasil wawancara, (Kamis, 11 Mei 2023).

guru agar siswa memahami konsep dasar tentang nilai-nilai karakter berupa nilai agama dan budaya. “Iya saya menyampaikan tentang nilai karakter pada anak, tapi itu tidak selalu karena untuk anak tunagrahita harus langsung dicontohkan saja. Disesuaikan dengan kebutuhan dan kemampuan anak.”<sup>72</sup>

Bapak Rido mengatakan bahwa proses ini tidak begitu bisa berjalan dengan baik karena mengingat anak tunagrahita sendiri yang cukup sulit memahami dan mengingat kata-kata yang Bapak Rido sampaikan. Bisa saja hari ini disampaikan tapi hari berikutnya anak didik ini sudah lupa, dan perlunya banyak pengulangan agar anak didik ini benar-benar mengerti konsep dasar dari nilai-nilai karakter yang disampaikan Bapak Rido tersebut. “kalaupun disampaikan dengan lisan harus diulang berkali-kali dan disampaikan kembali pada pertemuan berikutnya.”<sup>73</sup>

Pada pembelajaran olahraga sendiri cukup sulit jika harus terus mengulang pemahaman itu karena Bapak Rido lebih terfokus pada pembelajaran olahraga yang sedang diajarkan. Walaupun sesekali tetap menyelipkan pemahaman tentang nilai-nilai karakter tersebut.

Pada tahapan moral *feeling* Bapak Rido memberikan contoh dengan cara mendemonstrasikan atau memberikan contoh dengan cara bersemangat ketika berolahraga meski cuaca terik dan tidak takut panas. Yang mana Bapak Rido memberikan contoh terlebih dahulu dengan melakukan apa yang beliau katakan sebelumnya, agar anak melihat dan mengambil contoh dari situ.<sup>74</sup> Bapak Rido

---

<sup>72</sup> Bapak Rido, Guru Olahraga, hasil wawancara, (Kamis, 11 Mei 2023).

<sup>73</sup> Bapak Rido, Guru Olahraga, hasil wawancara, (Kamis, 11 Mei 2023).

<sup>74</sup> Hasil Observasi 29 Mei 2023.

mengatakan bahwa tahapan ini lebih efektif digunakan karena anak dengan kebutuhan khusus tunagrahita lebih mudah mengerti dan paham ketika nilai-nilai karakter tersebut langsung dicontohkan.

Kalo mau anak nya semangat dan tidak takut panas maka saya harus mencontohkan terlebih dahulu, bersemangat dan berolahraga meski cuaca terik. Karna kadang anak melihat cuaca panas jadi tidak bersemangat untuk olahraga, tapi ketika saya contohkan anak jadi tidak malas lagi dan bersemangat. Memberikan contoh itu penting untuk anak.<sup>75</sup>

Hal itu terbukti ketika Bapak Rido mencontohkan untuk tetap semangat dan tetap berolahraga diwaktu terik sinar matahari pagi, anak-anak mencontoh dan menjadi ikut bersemangat juga.<sup>76</sup>

Tahapan moral *action*, pada tahapan ini setelah melalui tahapan moral *knowing* dan moral *feeling* Bapak Rido mengatakan bahwa terlihat perubahan pada anak tunagrahita yang mana pada awalnya tidak semangat dalam melakukan olahraga pada siang atau waktu matahari sedang terik, kini anak tunagrahita jauh lebih semangat dan *happy* dalam mengikuti pelajaran olahraga. Dan ketika ada teman yang kesusahan ketika pelajaran olahraga anak lainnya akan menolong, menurut Bapak Rido yang terpenting guru harus mau mencontohkan terlebih dahulu bagaimana nilai-nilai karakter tersebut agar kemudian menjadi kebiasaan pada anak.<sup>77</sup> Bapak Rido mengatakan bahkan di luar dari pembelajaran olahraga pun anak-anak tunagrahita ini tetap berperilaku baik, terlihat ketika sedang istirahat dan berkumpul dilapangan anak-anak berperilaku baik dengan tidak saling mengganggu dan bermain bersama. Walaupun untuk jangka waktu panjang proses

---

<sup>75</sup> Bapak Rido, Guru Olahraga, hasil wawancara, (Kamis, 11 Mei 2023).

<sup>76</sup> Hasil Observasi 17 Mei 2023.

<sup>77</sup> Hasil Observasi 17 Mei 2023.

internalisasi nilai-nilai karakter ini harus terus dilakukan agar menjadi kebiasaan dan mencerminkan perilaku yang berkarakter di dalam dan di luar lingkungan sekolah.

## **2) Bapak Aridy Riswanto (Wali Kelas)**

Pada observasi ketiga dan wawancara kedua pada tanggal 17 Mei 2023 di SMPLB Negeri 3 Banjarmasin, penulis melakukan wawancara dengan guru wali kelas pada kelas tunagrahita yaitu Bapak Aridy. Bapak Aridy juga mengajar pada kelas tunagrahita ini yaitu pada mata pelajaran selain olahraga dan agama. Dalam hal ini, sebelum penulis menanyakan tahapan internalisasi nilai-nilai karakter, terlebih dahulu penulis menanyakan beberapa informasi seperti latar belakang, pengalaman mengajar, proses belajar mengajar, dan beberapa pertanyaan pembuka seperti, apakah bapak menerapkan nilai-nilai karakter pada pembelajaran bapak, apakah bapak menetapkan tiga tahapan yaitu tahapan moral *knowing*, moral *feeling* dan moral *action* dalam prosesnya.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Aridy, Beliau menyampaikan bahwa untuk kelas tunagrahita sudah menanamkan nilai-nilai karakter dalam pembelajarannya.

Sebelumnya kita harus tau dulu mba, di SLB Negeri 3 Banjarmasin ini sudah menggunakan kurikulum merdeka yang mana semua kurikulum itu pasti menanamkan nilai-nilai karakter dalam setiap pembelajarannya. Kurikulum merdeka belajar itu berfokus pada siswa dan dalam pembelajaran disesuaikan dengan kebutuhan siswa. Dan dalam penanaman nilai-nilai karakter itu sudah ada dalam kurikulum yang berupa CP (Capaian Pembelajaran) yang mana nanti guru tinggal menyesuaikan berdasarkan fase yang berpatokan pada usia pembelajaran (usia mental). Mislakan CP terkait tema kemampuan bersosialisasi dan berbudi luhur terhadap

lingkungan sekolah, dengan tema itu guru yang akan membuat strategi yang sesuai dengan CP yang ingin dituju.<sup>78</sup>

Pada kelas tunagrahita kelas 10 ini ada 6 siswa dan 1 guru setiap pembelajarannya. Bapak Aridy mengatakan bahwa dalam pembelajaran untuk anak berkebutuhan khusus itu berbeda, terlebih lagi anak dengan kebutuhan khusus tunagrahita yang pertama-tama diajarkan adalah kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari. Seperti berperilaku baik kepada orang lain, berperilaku yang “normal” dihadapan orang lain, tidak jahil, tidak mengganggu orang lain. “Untuk anak berkebutuhan khusus ini mba yang pertama-tama kita ajarkan adalah tentang kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari. Bagaimana berperilaku “normal” dihadapan orang lain, tidak jahil dan tidak mengganggu orang lain.”<sup>79</sup>

Pada tahapan moral *knowing* disampaikan oleh Bapak Aridy bahwa untuk anak dengan kebutuhan khusus tunagrahita, tetap memberikan pemahaman mendasar pada siswa terkait nilai-nilai karakter agama dan budaya. Namun setelah itu langsung dibarengi dengan praktek, karena ketika hanya diberikan pemahaman melalui omongan saja maka tidak akan bisa paham.

Kita harus paham mba untuk anak tunagrahita itu kalo cuman disampaikan dengan lisan saja tidak cukup, tapi langsung dibarengi dengan contohnya. Karena kalo cuman dengan omongan, bisa saja anak tidak paham dan malah menangkap lain dari yang disampaikan. Misalkan mba kita ingin memberitahu untuk tidak memukul, tidak bisa jika hanya kita katakan jangan memukul tapi langsung diberikan contoh dengan gerakan mba karna anak bisa saja menangkap kata larangan sebagai suruhan.<sup>80</sup>

---

<sup>78</sup> Bapak Aridy Riswanto, Wali Kelas Tunagrahita, hasil wawancara, (Rabu, 17 Mei 2023).

<sup>79</sup> Bapak Aridy Riswanto, Wali Kelas Tunagrahita, hasil wawancara, (Rabu, 17 Mei 2023).

<sup>80</sup> Bapak Aridy Riswanto, Wali Kelas Tunagrahita, hasil wawancara, (Rabu, 17 Mei 2023).



Pada tahapan moral *feeling* disampaikan oleh bapa Aridy bahwa tahapan ini adalah tahapan yang paling penting karena anak dengan kebutuhan khusus tunagrahita memerlukan contoh/*action*. “melakukan gerakan memukul” sambil mengatakan “seperti ini tidak memukul”. Karena dengan begitu anak akan lebih mengerti dan jika hanya menggunakan kata-kata tanpa contoh, anak-anak akan menangkap kata larangan sebagai suruhan. Karena pada kata “tidak memukul” kata belakangnya “memukul” yang akan diingat.

Menurut Bapak Aridy tahapan ini adalah tahapan yang paling sesuai diterapkan pada anak berkebutuhan khusus tunagrahita, hal itu dikarenakan sesuai dengan karakteristik anak berkebutuhan khusus tunagrahita yang lambat dalam memahami sesuatu yang tidak pasti. Misalnya saja pada pembelajaran matematika ketika ingin menjelaskan bahwa  $2+2=4$ , tidak bisa jika hanya ditulis  $2+2=4$  tapi memerlukan contoh konkrit seperti (ambil 2 pulpen ditangan kanan dan 2 pulpen ditangan kiri) kemudian kedua pulpen itu digabungkan dan dihitung “maka seperti inilah yang dimaksud  $2+2=4$ ”. “anak tunagrahita ini mba tidak bisa kalo cuman kita tuliskan di papan tulis  $1+1=2$  mba, karna kemampuan anak tidak bisa menangkap seperti itu dan harus dengan contoh konkrit seperti dengan 2 pulpen yang di gabungkan akan menjadi 2.”<sup>81</sup>

Selanjutnya Bapak Aridy menyampaikan bahwa pada tahapan moral *action* dengan keberhasilan pada tahapan moral *feeling*. Dan memang pada kelas 10 tunagrahita ini siswa lebih bisa diarahkan dan lebih mudah dalam mencontoh

---

<sup>81</sup> Bapak Aridy Riswanto, Wali Kelas Tunagrahita, hasil wawancara, (Rabu, 17 Mei 2023).

perilaku yang ditampilkan didepannya. Setelah melalui tahapan moral *feeling* siswa sudah tau akan perbuatan yang baik dan perbuatan yang kurang baik seperti tolong menolong. Dikelas anak memiliki emosi yang stabil dan tidak mengganggu teman.<sup>82</sup>

### 3) Ibu Aulia (Guru Agama)

Pada observasi kelima dan wawancara ketiga pada tanggal 30 Mei 2023 di SLB Negeri 3 Banjarmasin<sup>83</sup>, penulis melakukan wawancara dengan guru Agama pada kelas tunagrahita yaitu Ibu Aulia. Dalam hal ini, sebelum penulis menanyakan tahapan internalisasi nilai-nilai karakter, terlebih dahulu penulis menanyakan beberapa informasi seperti latar belakang, pengalaman mengajar, proses belajar mengajar, dan beberapa pertanyaan pembuka seperti, apakah ibu menerapkan nilai-nilai karakter pada pembelajaran ibu, apakah ibu menetapkan tiga tahapan yaitu tahapan moral *knowing*, moral *feeling* dan moral *action* dalam prosesnya.<sup>84</sup>

Disampaikan oleh Ibu Aulia bahwa dalam pembelajaran Agama dikelas Tunagrahita Ibu Aulia sudah menerapkan penanaman nilai-nilai karakter agama dan budaya yang mana Ibu Aulia menggunakan ketiga tahapan seperti yang ada dipemaparan penulis, yaitu tahapan moral *knowing* moral *feeling* dan moral *action*. “Iya dikelas sudah menerapkan penanaman nilai-nilai karakter mulai dari tahapan moral *knowing* moral *feeling* dan moral *action*.”<sup>85</sup>

Pada tahapan moral *knowing* Ibu Aulia sendiri melakukan diskusi, tanya jawab, serta memberi pemahaman dan penugasan pada anak terkait konsep dasar

---

<sup>82</sup> Hasil observasi, 29 Mei 2023.

<sup>83</sup> Hasil Observasi, 30 Mei 2023.

<sup>84</sup> Ibu Aulia, Guru Agama dan Budi Pekerti, hasil wawancara, (Selasa, 30 Mei 2023).

<sup>85</sup> Ibu Aulia, Guru Agama dan Budi Pekerti, hasil wawancara, (Selasa, 30 Mei 2023).

nilai-nilai karakter. Misalnya dalam pembelajaran Ibu Aulia akan menyampaikan tentang konsep dasar mengenai nilai-nilai karakter agama dan budaya, seperti tolong menolong, berperilaku baik pada teman dan lain sebagainya. Dan pada tahapan ini Ibu Aulia akan melakukan refleksi dan mengulangnya kembali pada pelajaran di hari berikutnya, seperti Ibu Aulia bertanya kepada muridnya “apa yang ibu sampaikan kemaren tentang menolong teman?”, Dengan refleksi seperti itu anak akan lebih ingat. Dari hasil observasi dilapangan saya melihat bahwa 4 dari 6 anak mengingat apa yang disampaikan oleh Ibu Aulia tentang konsep dasar nilai-nilai karakter ini. Dan ketika anak yang lain tidak ingat maka anak yang lain akan mengingatkan.<sup>86</sup>

Pada pembelajaran akan disampaikan terlebih dahulu akan nilai karakternya, misalnya tentang berwudhu ibu akan menjelaskan bagaimana tata cara berwudhu yang benar lalu keutaaman berwudhu serta menjelaskan kenapa harus berwudhu.<sup>87</sup>

Pada tahapan moral *feeling* Ibu Aulia menyampaikan bahwa pada tahapan ini selain menyampaikan konsep dasar dari nilai-nilai karakter agama dan budaya, Ibu Aulia mencontohkan. Ibu Aulia mendemonstrasikan, mencontohkan dan memberikan teladan pada anak bagaimana caranya berperilaku baik, tolong menolong dan lainnya. Setelah anak mendengar dan melihat maka nilai tersebut akan tertanam dalam diri anak sehingga menjadi kebiasaan yang mencerminkan perilaku yang berkarakter.

Setelah disampaikan dengan lisan ibu akan memberikan contoh, masih masalah wudhu tadi setelah ibu sampaikan pada anak ibu akan mencontohkan mulai dari tata cara maupun bacaan yang harus dibaca.

---

<sup>86</sup> Hasil Observasi, 30 Mei 2023.

<sup>87</sup> Ibu Aulia, Guru Agama dan Budi Pekerti, hasil wawancara, (Selasa, 30 Mei 2023).

Dengan memberikan contoh anak bisa melihat dan mengikuti apa yang ibu lakukan.<sup>88</sup>

Pada tahapan moral *action* pada tahapan ini Ibu Aulia menyampaikan bahwa tidak hanya teori tapi juga praktiknya bisa dilaksanakan, contohnya ketika ada anak yang berjalan tidak didahului dan tidak disenggol, dibantu, dan bila dikantin lebih tertib. Dan disampaikan oleh Ibu Aulia bahwa nilai-nilai karakter yang beliau tanamkan bisa terjala dengan baik pada anak tunagrahita kelas 10.

InysaAllah anak sudah mencerminkan nilai karakter yang baik dalam kehidupan sehari-hari. Membantu teman, tidak menyenggol dan mendahului teman yang sedang berjalan dan kalo dilihat dikantin itu kan seringnya berdesak-desakan dan mau duluan, tapi anak tidak mendahului teman nya.<sup>89</sup>

## **b. Strategi Internalisasi Nilai-Nilai Karakter Pada Anak Berkebutuhan Khusus**

### **1) Bapak Rido Guru Olahraga**

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Rido dalam internalisasi nilai-nilai karakter pada anak tunagrahita itu menggunakan beberapa strategi disesuaikan dengan tahapan dan kemampuan dan kebutuhan siswa agar internalisasi nilai-nilai karakter ini bisa terjalankan.

Pada tahapan moral *knowing* Bapak Rido menggunakan strategi pemberian nasehat, pada strategi ini Bapak Rido memberikan nasehat serta motivasi untuk berbuat baik dan kebaikan yang akan didapat ketika melakukan hal tersebut, serta Bapak Rido juga menyampaikan konsekuensi yang akan didapat ketika melakukan hal yang buruk. “Kalo anak malas berolahraga biasanya saya akan menyampaikan

---

<sup>88</sup> Ibu Aulia, Guru Agama dan Budi Pekerti, hasil wawancara, (Selasa, 30 Mei 2023).

<sup>89</sup> Ibu Aulia, Guru Agama dan Budi Pekerti, hasil wawancara, (Selasa, 30 Mei 2023).

nasehat, bahwa melakukan olahraga itu adalah perbuatan yang baik karna bisa membuat badan menjadi sehat dan kalo tidak mau olahraga nanti badannya ga sehat.

„90

Pada tahapan moral *Feeling* Bapak Rido menggunakan strategi keteladanan yaitu memberikan contoh konkrit kepada siswa hal ini dilakukan karena perilaku guru mendapat perhatian khusus dari siswa. Bapak Rido juga menggunakan strategi pembiasaan, pembiasaan tindakan yang diulang-ulang sampai menjadi lebih mudah untuk dikerjakan.

Kadang-kadang kalo cuman di nasehati saja anak tidak mau dengar, dan melihat anak dengan kebutuhan khusus tunagrahita ini caranya berbeda kalo cuman kata-kata bisa saja hari ini disampaikan tapi besok sudah lupa lagi dan harus terus di ulang-ulang. Lebih bisa jika menggunakan contoh konkrit, jadi kalo mau minta anak semangat guru harus semangat dulu dan nanti akan jadi kebiasaan untuk anak.<sup>91</sup>

Pada tahapan moral *action* Bapak Rido menggunakan strategi kedisiplinan yang mana ketika anak tersebut melakukan hal yang buruk yang tidak mencerminkan karakter yang baik maka Bapak Rido akan menegurnya, namun pendisiplinan ini tidak bisa menggunakan kekejarasan atau dengan cara yang kasar seperti lari lapangan karena untuk anak berkebutuhan khusus terutama anak tunagrahita memang memerlukan proses yang panjang dalam internalisasi nilai-nilai karakter ini.

## 2) Bapak Aridy Riswanto (Wali Kelas)

---

<sup>90</sup> Bapak Rido, Guru Olahraga, hasil wawancara, (Kamis, 11 Mei 2023)

<sup>91</sup> Ibu Aulia, Guru Agama dan Budi Pekerti, hasil wawancara, (Selasa, 30 Mei 2023).

Berdasarkan hasil wawancara bersama Bapak Aridy dalam internalisasi nilai-nilai karakter pada anak tunagrahita itu menggunakan beberapa strategi yang juga disesuaikan dengan tahapan dan kemampuan serta kebutuhan siswa agar internalisasi nilai-nilai karakter ini bisa terlaksana. “Strategi nya menyesuaikan kemampuan dan kebutuhan siswa aja mba karna setiap anak berkebutuhan khusus mempunyai kebutuhan dan kemampuan yang berbeda beda menyesuaikan usia mental masing-masing anak.”<sup>92</sup>

Pada tahapan moral *knowing* Bapak Aridy menggunakan strategi pemberian nasehat, pada strategi ini Bapak Aridy memberikan nasehat serta motivasi untuk berbuat baik dan kebaikan yang akan didapat ketika melakukan hal tersebut, serta Bapak Aridy juga menyampaikan konsekuensi yang akan didapat ketika melakukan hal yang buruk. “Anak akan tetap diberikan nasehat mba walaupun nasehat yang diberikan akan dibarengi dengan contoh mba.”<sup>93</sup>

Pada tahapan moral *feeling* dan moral *action* Bapak Aridy cenderung menggunakan strategi keteladanan dan pembiasaan karena menurut Bapak Aridy dengan strategi itu anak tunagrahita yang mana memiliki kesulitan dalam memahami sesuatu akan lebih mudah paham dan mempraktekkan nilai-nilai karakter yang ditanamkan sehingga menjadi kebiasaan bagi anak. “Anak tunagrahita ini mba kalo kita contohkan dia akan paham, guru jadi teladan untuk mereka. Apa yang guru lakukan akan dicontoh anak mba, makanya guru harus

---

<sup>92</sup> Bapak Aridy Riswanto, Wali Kelas Tunagrahita, hasil wawancara, (Rabu, 17 Mei 2023).

<sup>93</sup> Bapak Aridy Riswanto, Wali Kelas Tunagrahita, hasil wawancara, (Rabu, 17 Mei 2023).

mencerminkan perilaku yang berkarakter biar dicontoh anak dan jadikan perilaku berkarakter itu sebagai kebiasaan.”<sup>94</sup>

Setelah diberikan contoh dan pembiasaan anak akan dilatih menggunakan strategi kedisiplinan, yang mana pada strategi ini Bapak Aridy akan memberikan teguran bagi siswa yang berperilaku buruk, seperti jika ada anak yang menggunakan baju kaos dan melepas seragam sekolahnya maka Bapak Aridy akan menegur anak tersebut dan memintanya untuk mengenakan pakaian seragam kembali. Hal ini dilakukan agar anak tau mana perbuatan yang benar dan mana yang salah.<sup>95</sup> Dan tentu hal itu dilakukan dengan cara yang baik yang dapat diterima oleh anak dengan kebutuhan khusus tunagrahita, misalnya dengan cara menegur anak secara langsung dan kembali mencontohkan kepada anak bagaimana cara dan bersikap yang berkarakter baik.

### **3) Ibu Aulia (Guru Agama)**

Berdasarkan hasil wawancara bersama Ibu Aulia disampaikan beliau bahwa strategi dalam pembelajaran juga menjadi hal yang penting yang akan menentukan keberhasilan dalam mencapai tujuan dalam pembelajaran, tidak terkecuali dengan penanaman nilai-nilai karakter ini.

Pada ketiga tahapan penanaman nilai-nilai karakter mulai dari moral *knowing* moral *feeling* sampai dengan moral *action* semuanya saling bersinambungan. Strategi yang digunakan Ibu Aulia cukup beragam mulai dari pembiasaan yang mana nilai-nilai karakter keagamaan dan budaya ini ditanamkan

---

<sup>94</sup> Bapak Aridy Riswanto, Wali Kelas Tunagrahita, hasil wawancara, (Rabu, 17 Mei 2023).

<sup>95</sup> Hasil Observasi, 17 Mei 2023.

dalam setiap pembelajaran, seperti mengucapkan salam, berdoa sebelum dan sesudah pembelajaran dan tertib ketika sedang belajar.<sup>96</sup> Hal itu dilakukan Ibu Aulia karena dengan pembiasaan yang dimulai dari hal-hal kecil inilah yang nantinya akan membangun dan membentuk karakter anak. Tidak hanya itu Ibu Aulia juga memberikan teladan yang baik dalam bersikap dan menanggapi sesuatu, seperti tidak menegur murid dengan cara yang kasar, tidak memukul dan memberikan contoh konkret disetiap pembelajaran. “Ibu membiasakan berdoa sebelum dan sesudah belajar, mengucapkan salam dan tolong menolong. Ibu menjadikan diri ibu sebagai contoh untuk anak.”<sup>97</sup>

Ibu Aulia juga memberikan cerita-cerita dan nasehat yang sesuai bagi anak seperti keteladanan berbuat baik dan sebagainya, Ibu Aulia memanfaatkan berbagai media agar anak tidak bosan seperti menggunakan LCD maupun speaker dalam pembelajaran. Ibu Aulia juga menggunakan strategi kedisiplinan seperti jika anak bermain HP saat pembelajaran maka Ibu Aulia langsung menegur dan meminta anak untuk menyimpan HP tersebut, menurut Ibu Aulia jika anak tidak di disiplinkan maka akan menjadi kebiasaan buruk bagi anak karena akan ada saatnya bermain dan ada saatnya belajar.<sup>98</sup>

## **B. Pembahasan**

Penulis akan menghubungkan hasil observasi serta wawancara dengan teori pada bab II yang akan diuraikan sebagai berikut.

---

<sup>96</sup> Hasil Observasi, 29 Mei 2023.

<sup>97</sup> Ibu Aulia, Guru Agama dan Budi Pekerti, hasil wawancara, (Selasa, 30 Mei 2023).

<sup>98</sup> Hasil Observasi, 29 Mei 2023.



## **1. Tahapan-Tahapan Internalisasi Nilai-Nilai Karakter Pada Anak Berkebutuhan Khusus**

Internalisasi adalah proses penanaman nilai-nilai kedalam jiwa seseorang sehingga nilai-nilai tersebut dapat tercermin dalam sikap dan perilaku yang ditunjukkan dalam kehidupan sehari-hari.<sup>99</sup> Dalam proses ini guru menjadi salah satu yang memegang peranan penting dalam proses internalisasi nilai-nilai karakter, terlebih pada anak berkebutuhan khusus tunagrahita memerlukan guru yang memang mempunyai dan menyusun tahapan-tahapan yang sesuai dalam proses internalisasi agar nilai-nilai karakter yang baik dapat tertanam dan menjadi kebiasaan pada anak sehingga mencerminkan perilaku yang berkarakter di dalam maupun di luar sekolah. Pandangan Thomas Lickona tentang nilai karakter yang diawali dengan *knowing*, *filling* dan *action*. hal ini akan mengajarkan pada pendewasaan dan memanusiakan individu. Di bawah ini akan diuraikan tahapan-tahapan internalisasi nilai-nilai karakter pada anak berkebutuhan khusus.

### **a. Tahapan Moral *Knowing***

Berdasarkan teori pada tahapan moral *knowing* ini, tugas guru ialah mengupayakan agar murid mengetahui suatu konsep. Yang terjadi dilapangan Pada tahapan moral *knowing* Bapak Rido menjelaskan bahwa untuk anak tunagrahita dalam pembelajaran olahraga tidak begitu menggunakan tahapan moral *knowing* atau pemahaman konsep dasar tentang nilai-nilai karakter yang dilakukan guru agar siswa memahami konsep dasar tentang nilai-nilai karakter berupa nilai agama dan budaya. Bapak Rido mengatakan bahwa proses ini tidak begitu bisa berjalan dengan

---

<sup>99</sup> Fuad Ihsan, *Dasar-Dasar Kependidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1997),155.

baik karena mengingat anak tunagrahita sendiri yang cukup sulit memahami dan mengingat kata-kata yang Bapak Rido sampaikan. Bisa saja hari ini disampaikan tapi hari berikutnya anak didik ini sudah lupa, dan perlunya banyak pengulangan agar anak didik ini benar-benar mengerti konsep dasar dari nilai-nilai karakter yang disampaikan Bapak Rido tersebut, dan dalam pembelajaran olahraga sendiri cukup sulit jika harus terus mengulang pemahaman itu karena Bapak Rido lebih terfokus pada pembelajaran olahraga yang sedang diajarkan. Walaupun sesekali tetap menyelipkan pemahaman tentang nilai-nilai karakter tersebut.

Pada tahapan moral *knowing* disampaikan oleh Bapak Aridy bahwa untuk anak dengan kebutuhan khusus tunagrahita, tetap memberikan pemahaman mendasar pada siswa terkait nilai-nilai karakter agama dan budaya. Namun setelah itu langsung dibarengi dengan praktek, karena ketika hanya diberikan pemahaman melalui omongan saja maka tidak akan bisa masuk. Jadi untuk tahapan moral *knowing* ini tidak terlalu efektif digunakan pada anak berkebutuhan khusus tunagrahita.

Pada tahapan moral *knowing* Ibu Aulia sendiri melakukan diskusi, tanya jawab, serta memberi pemahaman dan penugasan pada anak terkait konsep dasar nilai-nilai karakter. Misalnya dalam pembelajaran Ibu Aulia akan menyampaikan tentang konsep dasar mengenai nilai-nilai karakter agama dan budaya, seperti tolong menolong, berperilaku baik pada teman dan lain sebagainya. Dan pada tahapan ini Ibu Aulia akan melakukan refleksi dan mengulangnya kembali pada pelajaran di hari berikutnya, seperti Ibu Aulia bertanya kepada muridnya “apa yang ibu sampaikan kemaren tentang menolong teman?”, Dengan refleksi seperti itu

anak akan lebih ingat. Dari hasil observasi dilapangan saya melihat bahwa 4 dari 6 anak mengingat apa yang disampaikan oleh Ibu Aulia tentang konsep dasar nilai-nilai karakter ini. Dan ketika anak yang lain tidak ingat maka anak yang lain akan mengingatkan. Hal ini sejalan dengan teori bahwa pada tahapan ini terjadi suatu proses pembentukan karakter yang dimana anak didik diberi pengetahuan dan pemahaman akan nilai-nilai yang universal mengenai nilai agama dan nilai budaya.<sup>100</sup>

Menurut penulis berdasarkan hasil wawancara maupun observasi dapat ditarik kesimpulan bahwasannya pada tahapan moral *knowing* ini hanya terlaksana pada pembelajaran agama Islam dan budi pekerti saja. Hal itu dikarenakan pada pembelajaran ini memuat materi maupun nilai-nilai karakter yang dapat disampaikan secara langsung menggunakan lisan, sedangkan untuk pembelajaran yang lain hanya bisa dilakukan sesekali saja. Namun meskipun begitu tahapan ini dirasa perlu untuk dilakukan karena dalam menanamkan nilai-nilai karakter agama dan budaya tentu memerlukan penyampaian terlebih dahulu.

#### **b. Tahapan Moral *Feeling***

Menurut teori pada tahapan ini untuk mencapai tujuan seorang guru dapat menggunakan metode demonstrasi. Guru mendemonstrasikan nilai agama dan nilai budaya pada anak berkebutuhan khusus tunagrahita atau bisa juga dengan memutar film tentang nilai agama dan nilai budaya pada anak berkebutuhan khusus. Guru memberikan contoh konkrit kepada siswa tentang nilai-nilai karakter agama dan budaya sehingga nilai tersebut dapat tertanam dalam diri anak.

---

<sup>100</sup> Thomas Lickona, *Mendidik untuk Membentuk Karakter*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2015).

Berdasarkan hasil dilapangan pada tahapan moral *feeling* Bapak Rido memberikan contoh dengan cara mendemonstrasikan nilai agama dan budaya seperti membantu teman yang kesusahan dalam olahraga, bersemangat meski cuaca terik, dan nilai-nilai agama dan budaya yang lain. Yang mana Bapak Rido memberikan contoh terlebih dahulu dengan melakukan apa yang beliau katakan sebelumnya, agar anak melihat dan mengambil contoh dari situ. Bapak Rido mengatakan bahwa tahapan ini lebih efektif digunakan karena anak dengan kebutuhan khusus tunagrahita lebih mudah mengerti dan paham ketika nilai-nilai karakter tersebut langsung dicontohkan. Hal itu terbukti ketika Bapak Rido mencontohkan untuk tetap semangat dan tetap berolahraga diwaktu terik sinar matahari pagi, anak-anak mencontoh dan menjadi ikut bersemangat juga. Hal ini sejalan dengan teori bahwa dalam tahapan mowal *feeling* seorang guru diminta untuk mendemonstrasikan atau memberikan contoh akan nilai agama dan nilai budaya pada anak berkebutuhan khusus atau bisa juga dengan memutarakan film tentang nilai agama dan nilai budaya pada anak berkebutuhan khusus sehingga dengan memberikan contoh tersebut membuat anak mudah mengerti akan suatu nilai yang ditanamkan.<sup>101</sup>

Pada tahapan moral *feeling* disampaikan oleh bapa Aridy bahwa tahapan ini adalah tahapan yang paling penting karena anak dengan kebutuhan khusus tunagrahita memerlukan contoh/*action*. Contohnya “melakukan gerakan memukul” sambil mengatakan “seperti ini tidak memukul”. Karena dengan begitu anak akan lebih mengerti dan jika hanya menggunakan kata-kata tanpa contoh, anak-anak

---

<sup>101</sup> Thomas Lickona, *Mendidik untuk Membentuk Karakter*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2015).

akan menangkap kata larangan sebagai suruhan. Karena pada kata “tidak memukul” kata belakangnya “memukul” yang akan diingat. Menurut Bapak Aridy tahapan ini adalah tahapan yang paling sesuai diterapkan pada anak berkebutuhan khusus tunagrahita, hal itu dikarenakan sesuai dengan karakteristik anak berkebutuhan khusus tunagrahita yang lambat dalam memahami sesuatu yang tidak pasti. Misalnya saja pada pembelajaran matematika ketika ingin menjelaskan bahwa  $2+2=4$ , tidak bisa jika hanya ditulis  $2+2=4$  tapi memerlukan contoh konkrit seperti (ambil 2 pulpen ditangan kanan dan 2 pulpen ditangan kiri) kemudian kedua pulpen itu digabungkan dan dihitung “maka seperti inilah yang dimaksud  $2+2=4$ ”. Hal ini sejalan dengan teori bahwa dalam tahapan moral *feeling* seorang guru diminta untuk mendemonstrasikan atau memberikan contoh akan nilai agama dan nilai budaya pada anak berkebutuhan khusus atau bisa juga dengan memutar film tentang nilai agama dan nilai budaya pada anak berkebutuhan khusus sehingga dengan memberikan contoh tersebut membuat anak mudah mengerti akan suatu nilai yang ditanamkan.<sup>102</sup>

Pada tahapan moral *feeling* Ibu Aulia menyampaikan bahwa pada tahapan ini selain menyampaikan konsep dasar dari nilai-nilai karakter agama dan budaya, Ibu Aulia mencontohkan. Ibu Aulia mendemonstrasikan, mencontohkan dan memberikan teladan pada anak bagaimana caranya berperilaku baik, tolong menolong dan lainnya. Setelah anak mendengar dan melihat maka nilai tersebut akan tertanam dalam diri anak sehingga menjadi kebiasaan yang mencerminkan perilaku yang berkarakter. Hal ini sejalan dengan teori bahwa dalam tahapan moral

---

<sup>102</sup> Thomas Lickona, *Mendidik untuk Membentuk Karakter*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2015).

*feeling* seorang guru diminta untuk mendemonstrasikan atau memberikan contoh akan nilai agama dan nilai budaya pada anak berkebutuhan khusus atau bisa juga dengan memutar film tentang nilai agama dan nilai budaya pada anak berkebutuhan khusus sehingga dengan memberikan contoh tersebut membuat anak mudah mengerti akan suatu nilai yang ditanamkan.<sup>103</sup>

Menurut penulis tahapan moral *feeling* ini menjadi tahapan yang sesuai bagi anak berkebutuhan khusus tunagrahita dalam proses internalisasi nilai-nilai karakter agama dan budaya, hal ini bukan tanpa alasan karena sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan anak yang memiliki kesulitan memahami sesuatu namun lebih mudah ketika diberikan contoh konkrit.

### **c. Tahapan Moral Action**

Berdasarkan teori konsep ini seharusnya tidak sekedar menjadi miliknya tetapi menjadi satu dengan kepribadiannya. Siswa melaksanakan nilai-nilai yang telah ia pelajari dalam kehidupan sehari-harinya. Ketika nilai-nilai itu telah melekat menjadi kepribadiannya, seorang siswa akan berusaha sekuat tenaga untuk menjaga perilakunya. Jadi ia melaksanakan kegiatan nya di luar sekolah atau dimasyarakat akan mencerminkan anak dengan nilai karakter yang baik.<sup>104</sup>

Hal ini dapat dilihat pada hasil dilapangan yang mana pada tahapan moral *action*, pada tahapan ini setelah melalui tahapan moral *knowing* dan moral *feeling* Bapak Rido mengatakan bahwa terlihat perubahan pada anak tunagrahita yang mana pada awalnya tidak semangat dalam melakukan olahraga pada siang atau waktu

---

<sup>103</sup> Thomas Lickona, *Mendidik untuk Membentuk Karakter*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2015).

<sup>104</sup> Thomas Lickona, *Mendidik untuk Membentuk Karakter*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2015).

matahari sedang terik, kini anak tunagrahita jauh lebih semangat dan *happy* dalam mengikuti pelajaran olahraga. Dan ketika ada teman yang kesusahan ketika pelajaran olahraga anak lainnya akan menolong, menurut Bapak Rido yang terpenting guru harus mau mencontohkan terlebih dahulu bagaimana nilai-nilai karakter tersebut agar kemudian menjadi kebiasaan pada anak. Bapak Rido mengatakan bahkan di luar dari pembelajaran olahraga pun anak-anak tunagrahita ini tetap berperilaku baik, terlihat ketika sedang istirahat dan berkumpul dilapangan anak-anak berperilaku baik dengan tidak saling mengganggu dan bermain bersama. Walaupun untuk jangka waktu panjang proses internalisasi nilai-nilai karakter ini harus terus dilakukan agar menjadi kebiasaan dan mencerminkan perilaku yang berkarakter di dalam dan di luar lingkungan sekolah.

Bapak Aridy menyampaikan bahwa pada tahapan moral *action* dengan keberhasilan pada tahapan moral *feeling*. Dan memang pada kelas 10 tunagrahita ini siswa lebih bisa diarahkan dan lebih mudah dalam mencontoh perilaku yang ditampilkan didepannya. Setelah melalui tahapan moral *feeling* siswa sudah tau akan perbuatan yang baik dan perbuatan yang kurang baik seperti tolong menolong, berperilaku baik dan tidak memukul teman.

Pada tahapan moral *action* pada tahapan ini Ibu Aulia menyampaikan bahwa tidak hanya teori tapi juga praktiknya bisa dilaksanakan, contohnya ketika ada anak yang berjalan tidak didahului dan tidak disenggol, dibantu, dan bila dikantin lebih tertib. Dan disampaikan oleh Ibu Aulia bahwa nilai-nilai karakter yang beliau tanamkan bisa terjala dengan baik pada anak tunagrahita kelas 10.

Hal tersebut sejalan dengan teori bahwa ketika nilai-nilai karakter itu telah melekat menjadi kepriadiannya, seorang siswa akan berusaha sekuat tenaga untuk menjaga perilakunya. Jadi ia melaksanakan kegiatannya diluar sekolah atau dimasyarakat akan mencerminkan anak dengan nilai karakter yang baik.<sup>105</sup>

Penulis setuju dengan pernyataan di atas, internalisasi nilai-nilai karakter pada anak berkebutuhan khusus tunagrahita ini dapat dikatakan berhasil, hal ini sejalan dengan temuan yang penulis dapat dilapangan yang mana anak-anak cenderung lebih ramah dan paham bagaimana berperilaku yang baik. Bahkan ketika dilapangan penulis sempat diajak berkenalan dan bersalaman bersama salah satu murid tunagrahita yang keluar dari kelas ketika jam istirahat. Disitu terlihat bahwa meskipun berbeda dengan anak “normal” pada umumnya namun anak berkebutuhan khusus tunagrahita ini memiliki kepribadian yang berkarakter agama dan budaya. Dan anak-anak itu juga diajarkan untuk membuang sampah pada tempatnya sehingga saat observasi kesekolah penulis tidak menemukan ada sampah yang berserakan.

## **2. Strategi Internalisasi Nilai-Nilai Karakter Pada Anak Berkebutuhan Khusus**

Proses internalisasi pendidikan karakter di suatu lembaga pendidikan tidak dapat dilakukan secara instan, namun secara bertahap dan dilakukan secara terus-menerus atau secara berkelanjutan. Para ahli pendidikan telah banyak berkontribusi dalam mengembangkan teori strategi internalisasi nilai nilai karakter pada anak berkebutuhan khusus dalam rangka membentuk karakter siswa. Di bawah ini akan

---

<sup>105</sup> Thomas Lickona, *Mendidik untuk Membentuk Karakter*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2015).



dipaparkan beberapa strategi internalisasi nilai-nilai karakter pada anak berkebutuhan khusus.

#### **a. Strategi Keteladanan**

Strategi keteladanan adalah pemahaman dengan memberikan contoh-contoh konkrit kepada siswa. Dalam dunia pendidikan sangat ditekankan untuk memberikan contoh seperti itu karena perilaku guru menuntut perhatian khusus dari siswa. Dengan strategi keteladanan ini sebenarnya guru tidak memasukkan hal-hal yang berhubungan langsung dengan keteladanan dalam pembelajaran. Artinya, nilai-nilai moral keagamaan seperti takwa, jujur, ikhlas dan tanggung jawab yang ditanamkan kepada siswa merupakan kurikulum tersembunyi.

Hasil di lapangan dapat dilihat bahwa strategi ini berjalan dengan baik dapat dibuktikan dengan hasil di lapangan bahwa pada tahapan moral *Feeling* Bapak Rido menggunakan strategi keteladanan yaitu memberikan contoh konkrit kepada siswa hal ini dilakukan karena perilaku guru mendapat perhatian khusus dari siswa. Bapak Aridy pada tahapan moral *feeling* dan moral *action* menggunakan strategi keteladanan dan pembiasaan karena menurut Bapak Aridy dengan strategi itu anak tunagrahita yang mana memiliki kesulitan dalam memahami sesuatu akan lebih mudah paham dan mempraktekkan nilai-nilai karakter yang ditanamkan sehingga menjadi kebiasaan bagi anak. Tidak hanya itu Ibu Aulia juga memberikan teladan yang baik dalam bersikap dan menanggapi sesuatu, seperti tidak menegur murid dengan cara yang kasar, tidak memukul dan memberikan contoh konkrit disetiap pembelajaran. Hal ini sejalan dengan teori bahwa keteladanan adalah suatu sikap

memperkenalkan perilaku yang baik melalui keteladanan, sama halnya memahami sistem nilai dalam bentuk nyata.<sup>106</sup>

Menurut penulis strategi keteladanan memang menjadi salah satu strategi yang penting dalam pembentukan karakter peserta didik yang mana dengan memberikan contoh konkrit membuat siswa mampu untuk mengambil contoh dari perbuatan tersebut. Dengan cara mengajar yang berpusat pada guru, memberikan contoh yang baik dalam setiap perbuatannya sangat diperlukan agar menjadi suri tauladan bagi siswanya, seperti: disiplin, berpakaian rapi, bersih, taat, dan lain-lain.

#### **b. Strategi Pembiasaan**

Menurut teori pembiasaan adalah tindakan yang diulang-ulang sampai menjadi lebih mudah untuk dikerjakan. Pendidikan dengan latihan dan pembiasaan adalah pendidikan melalui pemberian latihan dan pembiasaan yang dilakukan setiap hari. Strategi pemecahan ini efektif untuk belajar siswa. Jika siswa diajarkan perilaku yang baik, maka akan tercermin dalam kehidupan sehari-hari.<sup>107</sup>

Pada hasil dilapangan dari hasil wawancara dan observasi dapat diketahui bahwa strategi ini digunakan Bapak Rido, Bapak Aridy dan Ibu Aulia sebagai strategi dalam internalisasi nilai-nilai karakter pada anak berkebutuhan khusus tunagrahita, hal ini dapat dilihat pada hasil dilapangan yang mana Bapak Rido juga menggunakan strategi pembiasaan, pembiasaan tindakan yang diulang-ulang sampai menjadi lebih mudah untuk dikerjakan. Pada tahapan moral *feeling* dan

---

<sup>106</sup> Syafi'i Ma'arif, *Pemikiran Tentang Pembaharuan Islam di Indonesia*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1991).

<sup>107</sup> Azhar, *Pembinaan Moral Siswa Melalui Aktualisasi Prilaku Agama*. Jurnal FITRA. Vol. 2 No. 1, 2020,1-20. <https://journal.ar-raniry.ac.id/index.php/fitrah/article/view/575/374>.

moral *action* Bapak Aridy juga cenderung menggunakan strategi keteladanan dan pembiasaan karena menurut Bapak Aridy dengan strategi itu anak tunagrahita yang mana memiliki kesulitan dalam memahami sesuatu akan lebih mudah paham dan mempraktekkan nilai-nilai karakter yang ditanamkan sehingga menjadi kebiasaan bagi anak. Dan menurut Ibu Aulia pada ketiga tahapan penanaman nilai-nilai karakter mulai dari moral *knowing* moral *feeling* sampai dengan moral *action* semuanya saling bersinambungan. Strategi yang digunakan Ibu Aulia cukup beragam mulai dari pembiasaan yang mana nilai-nilai karakter keagamaan dan budaya ini ditanamkan dalam setiap pembelajaran, seperti mengucapkan salam, berdoa sebelum dan sesudah pembelajaran dan tertib ketika sedang belajar. Hal itu dilakukan Ibu Aulia karena dengan pembiasaan yang dimulai dari hal-hal kecil inilah yang nantinya akan membangun dan membentuk karakter anak. Hal ini sejalan dengan teori bahwa melakukan pembiasaan dengan perbuatan yang diulang-ulang sehingga menjadi mudah untuk dikerjakan.<sup>108</sup>

Menurut penulis strategi ini berjalan dengan baik di SMPLB Negeri 3 Banjarmasin, dan dengan membiasakan siswa melakukan suatu kegiatan secara berulang-ulang dalam bentuk yang sama, sehingga menjadikan siswa terbiasa dengan kegiatan tersebut, sehingga mencerminkan perilaku yang berkarakter.

### **c. Strategi Pemberian Nasehat**

Menurut teori memaknai nasehat tersebut sebagai pengingat akan ketakwaan dan kebenaran, dalam segala hal yang menyentuh hati dan menyadarkannya untuk diamalkan. Tata cara sapaan harus mengandung tiga unsur,

---

<sup>108</sup> Humaidi Tatapangarsa, *Pengantar Kuliah Akhlak*, (Surabaya: Bina Ilmu, 1990).

yaitu gambaran tentang kebaikan dan kebenaran yang harus dilakukan seseorang, misalnya: tentang akhlak, motivasi untuk berbuat baik, dan peringatan terhadap dosa yang timbul dari larangan, untuk dirinya sendiri dan orang lain.

Pada hasil di lapangan Bapak Rido, Bapak Aridy dan Ibu Aulia menggunakan strategi ini untuk memberikan nasehat maupun pengetahuan tentang sesuatu yang salah dan benar pada anak, hal ini dapat di lihat pada hasil observasi yang dilakukan penulis pada tahapan moral *knowing* Bapak Rido menggunakan strategi pemberian nasehat, pada strategi ini Bapak Rido memberikan nasehat serta motivasi untuk berbuat baik dan kebaikan yang akan didapat ketika melakukan hal tersebut, serta Bapak Rido juga menyampaikan konsekuensi yang akan didapat ketika melakukan hal yang buruk.

Ibu Aulia juga memberikan cerita-cerita dan nasehat yang sesuai bagi anak seperti keteladanan berbuat baik dan sebagainya, Ibu Aulia memanfaatkan berbagai media agar anak tidak bosan seperti menggunakan LCD maupun speaker dalam pembelajaran. Pada tahapan moral *knowing* Bapak Aridy juga menggunakan strategi pemberian nasehat, pada strategi ini Bapak Aridy memberikan nasehat serta motivasi untuk berbuat baik dan kebaikan yang akan didapat ketika melakukan hal tersebut, serta Bapak Aridy juga menyampaikan konsekuensi yang akan didapat ketika melakukan hal yang buruk. Hal ini sejalan dengan teori bahwa strategi nasehat ini menguraikan tentang kebaikan dan kebenaran yang harus dilakukan

seseorang, serta peringatan tentang suatu dosa yang muncul dari adanya larangan, bagi dirinya dan orang lain.<sup>109</sup>

Menurut penulis pemberian nasehat ini perlu dilakukan, ketika anak dirasa sudah tidak mencerminkan perilaku yang berkarakter seperti berkelahi atau menyakiti teman, tentu guru perlu menyampaikan bahwa perbuatan yang dilakukannya itu salah.

#### **d. Strategi Kedisiplinan**

Menurut teori pendidikan dengan kedisiplinan membutuhkan ketegasan dan kebijaksanaan. Ketegasan berarti guru harus menghukum setiap pelanggaran yang dilakukan oleh siswa, sedangkan kehati-hatian menuntut guru untuk menghukum sesuai dengan jenis pelanggarannya tanpa dikendalikan oleh emosi atau motif lain.

Pada hasil dilapangan dapat dilihat bahwa strategi kedisiplinan ini dipakai Bapak Rido, Bapak Aridy dan Ibu Aulia dengan memberikan ketegasan kepada setiap anak yang melakukan kesalahan. Kedisiplinan ini disesuaikan dengan kebutuhan anak seperti pada hasil di lapangan bahwa pada tahapan moral *action* Bapak Rido menggunakan strategi kedisiplinan yang mana ketika anak tersebut melakukan hal yang buruk yang tidak mencerminkan karakter yang baik maka Bapak Rido akan menegurnya, namun pendisiplinan ini tidak bisa menggunakan kekejaran atau dengan cara yang kasar seperti lari lapangan karena untuk anak berkebutuhan khusus terutama anak tunagrahita memang memerlukan proses yang panjang dalam internalisasi nilai-nilai karakter ini.

---

<sup>109</sup> Tamyiz Burhanudin, *Akhlaq Pesantren Solusi bagi Kerusakan Akhlak*, (Yogyakarta: ITTAQA Press, 2001).

Setelah diberikan contoh dan pembiasaan anak akan dilatih menggunakan strategi kedisiplinan, yang mana pada strategi ini Bapak Aridy akan memberikan teguran bagi siswa yang berperilaku buruk, seperti jika ada anak yang menggunakan baju kaos dan melepas seragam sekolahnya maka Bapak Aridy akan menegur anak tersebut dan memintanya untuk mengenakan pakaian seragam kembali. Hal ini dilakukan agar anak tau mana perbuatan yang benar dan mana yang salah. Ibuk Aulia juga menggunakan strategi kedisiplinan seperti jika anak bermain HP saat pembelajaran maka ibuk aulia langsung menegur dan meminta anak untuk menyimpan HP tersebut, menurut ibuk Aulia jika anak tidak di disiplinkan maka akan menjadi kebiasaan buruk bagi anak karena akan ada saatnya bermain dan ada saatnya belajar. Hal ini sejalan dengan teori bahwa suatu kedisiplinan memerlukan ketegasan dan kebijaksanaan. Ketegasan seorang guru harus memberikan hukuman pada setiap pelanggaran yang dilakukan oleh siswa, sedangkan kebijaksanaan mengharuskan seorang guru memberikan hukuman sesuai dengan jenis pelanggaran tanpa dihindangi emosi atau dorongan lainnya.<sup>110</sup> Dan tentu hal itu dilakukan dengan cara yang baik yang dapat diterima oleh anak dengan kebutuhan khusus tunagrahita, misalnya dengan cara menegur anak secara langsung dan kembali mencontohkan kepada anak bagaimana cara dan bersikap yang berkarakter baik.

Menurut penulis strategi kedisiplinan ini memang perlu untuk dilakukan, tentunya dengan memperhatikan kemampuan dan kebutuhan siswa. Tidak bisa

---

<sup>110</sup> Tamyiz Burhanudin, *Ahlak Pesantren Solusi bagi Kerusakan Akhlak*, (Yogyakarta: ITTAQA Press, 2001),59.

menggunakan kekerasan atau hukuman berat lainnya, karena untuk anak dengan kebutuhan khusus tunagrahita memerlukan pemahaman lebih dan kesabaran yang lebih juga tentunya dari guru.

**e. Strategi Ibrah dan Amsal**

Strategi ibrah dan amsal tidak digunakan dalam proses internalisasi nilai-nilai karakter pada anak berkebutuhan khusus tunagrahita dikarenakan anak berkebutuhan khusus tunagrahita memiliki keterlambatan dan kesulitan dalam memahami sesuatu yang menyebabkan strategi ini tidak bisa dijalankan sesuai harapan.

**f. Strategi Pemberian Janji dan Ancaman (*targhib wa tarhib*)**

Strategi pemberian janji dan ancaman ini tidak digunakan dalam proses internalisasi nilai-nilai karakter pada anak berkebutuhan khusus tunagrahita, hal itu dikarenakan strategi yang digunakan perlu memperhatikan kemampuan dan usia mental anak. Dan untuk anak tunagrahita strategi ini tidak berjalan sesuai dengan yang di harapkan karena anak tunagrahita memerlukan waktu lebih untuk memahami sesuatu.